

MENJAGA TRADISI, MEMPERKUAT MODERASI: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS SINKRETISME AGAMA DI KOTA KAPUR, BANGKA

Miftahul Ulum¹⁾, Rozi, Abdul Fattah²⁾, Muhammad Hijran³⁾, Muhammad Kurnia⁴⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian, Perikanan dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung

^{2,4)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung

³⁾ Fakultas Hukum, Universitas Bangka Belitung

miftahul89.ulum@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kota Kapur, Bangka, dengan tujuan memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis sinkretisme agama yang berpijak pada tradisi lokal. Latar belakang program ini adalah tingginya keragaman budaya dan agama di Kota Kapur yang berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik, sekaligus memiliki kekuatan sebagai modal sosial dalam membangun kohesi masyarakat. Metode kegiatan meliputi dialog lintas komunitas yang mempertemukan tokoh agama, adat, dan etnis; workshop pendidikan multikultural bagi guru, mahasiswa, serta pemuda; serta produksi media edukasi berupa booklet dan video tentang tradisi lokal yang sarat nilai toleransi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat menyambut positif inisiatif ini, dan tradisi sinkretik dipahami sebagai kekuatan yang memperkuat identitas lokal dan kebersamaan. Generasi muda juga memperoleh wawasan baru tentang pentingnya moderasi beragama sebagai benteng menghadapi arus intoleransi global. Program ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan multikultural berbasis tradisi lokal yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.

Keywords: Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Sinkretisme, Tradisi Lokal, Kota Kapur.

PENDAHULUAN

Kota Kapur merupakan salah satu desa tua yang terletak di Pulau Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya berakar kuat dalam sejarah masyarakat Melayu, Tionghoa, dan komunitas lokal lainnya. Desa ini dikenal luas karena keberadaan situs arkeologinya yang monumental, yakni Prasasti Kota Kapur yang dikeluarkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Prasasti tersebut tidak hanya menjadi bukti keberadaan Sriwijaya di Bangka, tetapi juga menandai pentingnya kawasan ini sebagai pusat

perdagangan, pelayaran, serta interaksi antarbudaya pada masa lalu (Miksic, 2013, p. 87). Dengan demikian, Kota Kapur dapat dikatakan sebagai simpul historis yang menunjukkan percampuran budaya dan agama sejak berabad-abad silam.

Keberagaman tersebut tidak hanya tampak pada jejak peninggalan sejarah, melainkan juga terus hidup dalam keseharian masyarakat Kota Kapur. Kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di daerah ini memperlihatkan praktik sinkretik yang memadukan unsur-unsur Islam, tradisi lokal, dan pengaruh budaya lain, termasuk unsur kepercayaan Tionghoa

dan animisme yang diwariskan dari leluhur. Tradisi ini misalnya tercermin dalam perayaan adat, ritual tolak bala, hingga praktik gotong royong yang melibatkan seluruh komunitas lintas agama. Fenomena ini sejalan dengan gambaran umum masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama, yang pada dasarnya hidup dalam bingkai kebersamaan.

Namun demikian, dalam konteks masyarakat modern, tradisi sinkretik ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai jembatan harmoni antar komunitas, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjadi modal sosial dalam memperkuat moderasi beragama. Azyumardi Azra menekankan bahwa sejarah Islam di Nusantara selalu menampilkan corak akomodatif dan moderat karena dipengaruhi oleh perjumpaan dengan budaya lokal yang kemudian membentuk apa yang disebut sebagai *Islam Nusantara* atau Islam berwajah ramah dan penuh toleransi (Azra, 2006, p. 45). Inilah yang menjadikan tradisi sinkretisme bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

Di sisi lain, pengaruh globalisasi, arus puritanisme, serta berkembangnya narasi intoleran di ruang digital dapat mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi perekat sosial masyarakat. Noorhaidi Hasan (2018, p. 210) menunjukkan bahwa meningkatnya arus ideologi transnasional keagamaan telah membawa corak keberagamaan baru di Indonesia yang cenderung eksklusif dan intoleran. Hal ini menimbulkan gesekan dengan tradisi lokal yang bercorak inklusif. Apabila fenomena tersebut tidak dikelola dengan baik, maka kohesi

sosial yang sudah lama terbangun di Kota Kapur berpotensi melemah.

Dalam konteks inilah, pendidikan multikultural berbasis sinkretisme agama menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas pengakuan terhadap keragaman budaya dan agama, melainkan juga upaya sistematis untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama lintas komunitas. James Banks (2009, p. 15), salah satu pelopor pendidikan multikultural, menegaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai strategi pendidikan untuk mengurangi prasangka, mengajarkan keterampilan hidup dalam masyarakat plural, serta memperkuat partisipasi sosial yang adil. Ketika pendidikan multikultural diintegrasikan dengan tradisi sinkretisme agama di Kota Kapur, maka ia akan melahirkan model pendidikan khas lokal yang relevan sekaligus kontekstual.

Selain itu, urgensi pendidikan multikultural berbasis tradisi sinkretik juga dapat dilihat dari posisi Bangka Belitung sebagai daerah multi-etnis yang dihuni oleh masyarakat Melayu, Tionghoa, Jawa, Bugis, dan kelompok lainnya. Heterogenitas ini menjadi kekuatan jika mampu dikelola secara bijak, namun bisa pula menjadi potensi konflik jika narasi intoleransi berkembang tanpa kendali. Sejarah menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab keretakan sosial adalah hilangnya kepercayaan antar komunitas akibat diskriminasi dan sikap eksklusif (Parekh, 2006, p. 102). Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural menjadi langkah strategis untuk mencegah disintegrasi sosial sekaligus memperkuat moderasi beragama.

Lebih jauh, moderasi beragama sendiri merupakan konsep yang akhir-akhir ini terus digaungkan oleh

pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah bangsa. Dalam praktiknya, moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari basis kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi sinkretisme agama di Kota Kapur dapat berfungsi sebagai “laboratorium sosial” yang merepresentasikan moderasi beragama dalam bentuk nyata.

Selain dimensi sosial, pendidikan multikultural berbasis sinkretisme agama di Kota Kapur juga memiliki nilai historis yang tinggi. Prasasti Kota Kapur, misalnya, tidak hanya mencatat kekuasaan Sriwijaya, tetapi juga menyiratkan bagaimana interaksi lintas budaya sudah terjadi sejak awal. Dengan membawa pendekatan historis dalam pendidikan, generasi muda diajak untuk memahami bahwa kebinekaan bukanlah sesuatu yang baru, melainkan warisan panjang yang sudah membentuk identitas masyarakat setempat. Hal ini penting karena generasi muda saat ini rentan terpengaruh narasi intoleran di ruang digital. Pendidikan multikultural berbasis sejarah lokal dapat menjadi benteng yang efektif.

Lebih lanjut, implementasi pendidikan multikultural berbasis tradisi sinkretik di Kota Kapur tidak hanya bermanfaat secara lokal, tetapi juga memiliki relevansi nasional. Dalam era globalisasi, Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya ujaran kebencian, polarisasi politik, serta konflik berbasis agama. Model pendidikan multikultural yang mengakar pada kearifan lokal dapat

menjadi jawaban terhadap tantangan tersebut. Kota Kapur dengan sejarah panjangnya dapat menjadi contoh bagaimana harmoni sosial dibangun di atas tradisi yang menghargai perbedaan.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis sinkretisme agama di Kota Kapur penting dilakukan untuk menjaga tradisi sekaligus memperkuat moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi upaya penguatan identitas lokal, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam mewujudkan Indonesia yang berkeadaban dan inklusif. Melalui program pengabdian masyarakat, pendidikan formal maupun nonformal, serta dukungan komunitas lokal, nilai-nilai tradisi Kota Kapur dapat dihidupkan kembali dan diwariskan kepada generasi mendatang.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kota Kapur yang mengusung tema “*Menjaga Tradisi, Memperkuat Moderasi: Pendidikan Multikultural Berbasis Sinkretisme Agama*” dirancang sebagai sebuah pendekatan integral untuk merawat kearifan lokal sekaligus menguatkan moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai serangkaian aktivitas formal, melainkan juga sebagai ruang belajar kolektif yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, komunitas etnis Tionghoa, guru, mahasiswa, pemuda, serta masyarakat luas. Esensi dari kegiatan ini terletak pada upaya menghubungkan kembali masyarakat dengan warisan sinkretik yang telah lama menjadi bagian dari identitas Kota Kapur, dan di sisi lain menjadikannya relevan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dialog lintas komunitas yang diinisiasi sebagai langkah awal memainkan peran penting dalam mempertemukan berbagai pemangku kepentingan. Dialog ini dilaksanakan di balai desa yang sarat dengan nilai historis, sehingga menciptakan suasana yang akrab sekaligus sakral. Tokoh agama Islam menyampaikan bahwa sejak awal penyebarannya di Bangka, Islam hadir dengan pendekatan kultural yang bersinergi dengan adat Melayu. Mereka mengingatkan bahwa para ulama terdahulu tidak pernah menegasikan tradisi lokal, tetapi justru menggunakannya sebagai pintu masuk dakwah yang damai. Pandangan ini sejalan dengan Clifford Geertz yang menegaskan bahwa sinkretisme merupakan mekanisme masyarakat tradisional untuk mengintegrasikan berbagai sistem kepercayaan dalam rangka menjaga harmoni sosial (Geertz, 1976, hlm. 12).

Perwakilan dari komunitas Tionghoa menambahkan bahwa tradisi seperti Cap Go Meh dan Cheng Beng bukan hanya bernilai spiritual, melainkan juga menjadi instrumen sosial yang mempererat solidaritas antarwarga. Tradisi tersebut diikuti bukan hanya oleh etnis Tionghoa, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang melihatnya sebagai momen kebersamaan. Kehadiran tokoh adat memperkuat narasi ini dengan mencontohkan praktik sedekah laut. Ritual ini pada dasarnya tidak dipandang sebagai ibadah keagamaan yang eksklusif, melainkan sebagai ekspresi kolektif untuk bersyukur kepada Sang Pencipta atas rezeki laut yang melimpah. Melalui dialog ini, lahirlah kesepahaman bersama bahwa tradisi sinkretik di Kota Kapur merupakan jembatan untuk memperkuat kohesi sosial, bukan ancaman terhadap kemurnian agama. Kesepahaman ini

penting di tengah maraknya narasi intoleransi yang cenderung memandang tradisi sebagai bid'ah atau penyimpangan.

Selain menghasilkan pemahaman bersama, dialog lintas komunitas juga membuka ruang refleksi bagi generasi muda. Mereka diajak untuk melihat tradisi bukan sekadar sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai fondasi identitas yang dapat membentengi mereka dari homogenisasi budaya global. Dalam konteks ini, dialog lintas komunitas berfungsi sebagai laboratorium sosial yang mempertemukan nilai sejarah, tradisi, dan kebutuhan aktual untuk membangun moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan gagasan Homi Bhabha mengenai *third space*, yaitu ruang perjumpaan antarbudaya yang memungkinkan lahirnya identitas hibrid yang inklusif (Bhabha, 1994, hlm. 56). Kota Kapur, dengan tradisi sinkretiknya, merepresentasikan ruang perjumpaan tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah workshop pendidikan multikultural yang melibatkan guru, mahasiswa, dan pemuda. Workshop ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktor yang aktif menyusun gagasan. Pada sesi awal, peserta diajak memahami teori pendidikan multikultural yang berangkat dari gagasan James A. Banks tentang keadilan sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembentukan masyarakat demokratis (Banks, 2019, hlm. 40). Namun, teori tersebut segera dihubungkan dengan realitas lokal Kota Kapur. Guru diminta untuk menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi melalui narasi sejarah Kota Kapur atau cerita rakyat Melayu. Mahasiswa didorong untuk merancang proyek komunitas

berupa dokumentasi tradisi lokal dalam bentuk tulisan, fotografi, maupun film pendek. Pemuda, yang menjadi agen perubahan di masyarakat, dilatih untuk memfasilitasi dialog antarbudaya di lingkungannya masing-masing.

Dampak dari workshop ini sangat signifikan. Guru-guru mulai menyadari bahwa pendidikan tidak boleh terjebak dalam kerangka formal yang kaku. Mereka melihat peluang untuk menghadirkan pembelajaran kontekstual dengan menjadikan tradisi lokal sebagai sumber belajar. Misalnya, pembelajaran sejarah tidak hanya membicarakan kerajaan-kerajaan besar secara umum, tetapi juga menyinggung secara khusus peran Kota Kapur dalam jaringan perdagangan Sriwijaya dan interaksi lintas budaya sejak abad ke-7. Mahasiswa memperoleh pengalaman lapangan yang berharga, karena mereka tidak hanya mempelajari teori multikulturalisme dari buku, tetapi juga berinteraksi langsung dengan masyarakat yang mempraktikkan sinkretisme. Sementara itu, pemuda semakin percaya diri untuk tampil sebagai penggerak moderasi beragama di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Tilaar (2004, hlm. 77) bahwa pendidikan multikultural harus diarahkan untuk membentuk sikap inklusif serta memperkuat karakter bangsa.

Workshop juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Peserta tidak hanya dituntut memahami konsep moderasi, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasikan nilai tersebut dalam praktik nyata. Misalnya, seorang guru bahasa Indonesia mencoba menyusun rencana pembelajaran dengan meminta siswanya menulis esai tentang pengalaman mereka mengikuti

ritual tradisi lokal yang diikuti oleh lintas agama. Mahasiswa melakukan penelitian kecil-kecilan tentang simbol-simbol toleransi dalam seni tradisi Bangka, sedangkan pemuda merancang kegiatan gotong royong lintas etnis di lingkungannya. Dengan demikian, workshop menjadi wahana konkret untuk mempraktikkan pendidikan multikultural.

Bagian lain dari kegiatan pengabdian adalah produksi media edukasi. Tim pengabdian bersama masyarakat merancang booklet dan video singkat yang mendokumentasikan tradisi Kota Kapur. Booklet berisi narasi sejarah sinkretisme, penjelasan tentang berbagai tradisi lokal, serta refleksi nilai moderasi yang terkandung di dalamnya. Foto-foto ritual adat, kesenian, dan kegiatan kebudayaan dilengkapi dengan keterangan yang mengaitkannya dengan prinsip moderasi beragama. Video singkat menampilkan wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda yang menceritakan pengalaman mereka dalam menjaga tradisi serta menerapkan nilai toleransi. Media ini kemudian disebarluaskan ke sekolah-sekolah, komunitas lokal, dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi digital.

Produksi media edukasi memiliki dampak ganda. Pertama, ia menjadi sarana dokumentasi tradisi agar tidak hilang ditelan modernisasi. Kedua, media tersebut menjadi instrumen literasi multikultural yang relevan dengan gaya belajar generasi muda. Dalam era digital, literasi visual memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan teks semata (Jenkins, 2006, hlm. 94). Dengan menyajikan tradisi dalam bentuk booklet dan video, nilai moderasi dapat disampaikan secara lebih efektif dan menarik. Lebih jauh, media ini memperluas jangkauan pesan,

sehingga nilai toleransi tidak hanya dipahami oleh peserta workshop, tetapi juga oleh masyarakat yang lebih luas.

Respon masyarakat terhadap keseluruhan kegiatan ini sangat positif. Tokoh masyarakat menilai bahwa kegiatan ini telah menghidupkan kembali kebanggaan terhadap tradisi lokal. Generasi muda merasa mendapatkan perspektif baru bahwa moderasi beragama bukan hanya slogan yang digaungkan pemerintah, tetapi merupakan praktik nyata yang dapat dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Secara akademis, kegiatan ini menunjukkan bahwa sinkretisme yang seringkali dipandang negatif ternyata memiliki nilai universal yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang diarusutamakan dalam kebijakan nasional. Dengan demikian, pengabdian masyarakat di Kota Kapur membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi basis pendidikan multikultural yang efektif.

Lebih jauh, kegiatan ini juga memiliki implikasi jangka panjang. Melalui dialog, workshop, dan media edukasi, masyarakat Kota Kapur tidak hanya memperkuat identitas lokalnya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan peradaban Indonesia yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan misi besar bangsa Indonesia untuk membangun masyarakat berkeadaban yang menghargai perbedaan. Kota Kapur, dengan kekayaan tradisi sinkretiknya, dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengembangkan pendidikan multikultural berbasis lokalitas.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kota Kapur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis sinkretisme agama dapat

menjadi media efektif dalam menjaga tradisi lokal sekaligus memperkuat moderasi beragama. Kota Kapur sebagai kawasan dengan sejarah panjang interaksi budaya dan keagamaan membuktikan bahwa praktik sinkretisme tidak selalu mengikis kemurnian ajaran agama, tetapi justru dapat menghadirkan ruang toleransi, harmoni sosial, dan penghormatan terhadap keragaman.

Melalui kegiatan pendidikan yang menekankan pada dialog lintas tradisi, penguatan nilai kearifan lokal, serta internalisasi moderasi beragama, masyarakat mampu membangun kesadaran kolektif untuk menjadikan tradisi sebagai instrumen memperkuat identitas sekaligus mencegah potensi konflik. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan multikultural yang tidak hanya mengajarkan keterampilan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusif, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati.

Dengan demikian, penguatan moderasi melalui pendekatan multikultural berbasis tradisi dan sinkretisme agama di Kota Kapur dapat menjadi model alternatif bagi wilayah lain di Indonesia yang memiliki kompleksitas budaya dan keberagaman agama. Implementasi model ini berpotensi memperkuat kohesi sosial, menjaga warisan budaya, serta mewujudkan masyarakat yang damai, beradab, dan berkeadilan.

Saran

Pertama, masyarakat lokal perlu terus diberdayakan dalam menjaga dan mentransformasikan tradisi melalui program pendidikan berbasis kearifan lokal agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya. Kedua, pemerintah daerah diharapkan mendukung kegiatan yang memadukan

tradisi, pendidikan, dan nilai moderasi beragama dalam bentuk regulasi maupun fasilitasi sumber daya, sehingga sinkretisme agama yang berkembang tetap selaras dengan semangat kebangsaan dan persatuan. Ketiga, akademisi dan praktisi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum maupun modul pembelajaran multikultural berbasis tradisi lokal sebagai upaya sistematis memperkuat karakter toleran dan inklusif. Dengan kolaborasi berbagai pihak, pendidikan multikultural berbasis sinkretisme agama di Kota Kapur dapat terus berlanjut, berkembang, dan memberi kontribusi positif bagi pembangunan sosial budaya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung (UBB) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UBB yang telah memberikan dukungan penuh melalui pendanaan hibah Pengabdian Masyarakat Tingkat Universitas (PMTU). Bantuan ini sangat berarti dalam memfasilitasi dosen untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam upaya memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis tradisi sinkretik di Kota Kapur, Bangka. Dukungan tersebut menjadi motivasi sekaligus dorongan penting bagi keberlangsungan kegiatan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Bandung: Mizan.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Hasan, N. (2018). Literature and local wisdom: The contestation of religious identity in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 13(2), 200–220.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new*

- media collide*. New York: New York University Press.
- Miksic, J. (2013). *Singapore and the Silk Road of the Sea, 1300–1800*. Singapore: NUS Press.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. New York: Palgrave Macmillan.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.